

## KEBERHASILAN PBB DALAM PENANGULANGAN MASALAH TENTARA ANAK DI LIBERIA MELALUI PROGRAM DDDR

**Abdul Pikqi P**

**Anik Yuniarti**

Prodi Ilmu Hubungan Internasional FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta

Jl. Babarsari 2, Tambakbayan, Yogyakarta

Email : [abdulpikqi@yahoo.com](mailto:abdulpikqi@yahoo.com)

[ayun\\_sip@yahoo.com](mailto:ayun_sip@yahoo.com)

### **Abstract**

*During the civil war in Liberia, many children are involved in wars as a child soldiers. They have served in various fields of the war. Regarding to this situation, United Nations ran the DDDR (Disarmament, Demobilization, Rehabilitation and Reintegration) program which succeeded in reducing the number and involvement of child soldiers in Liberia. It was also integrated the children into the communities where they originated. The program was successfully implemented by several supporting factors namely: leadership, momentum, participation of all parties, salient solution and the government policy on the national agenda of Liberia.*

**Keywords:** *Child soldiers, United Nations, DDDR Program.*

### **Pendahuluan**

Konflik yang terjadi dalam wilayah negara baik dalam perang saudara, pemberontakan bersenjata, gerakan separatis dengan kekerasan, dan peperangan domestik lainnya telah menyeret anak-anak sebagai korban. Penggunaan anak-anak sebagai tentara mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Hal ini karena banyak anak-anak yang tewas selama konflik dan dirampas haknya untuk hidup, juga dipaksa untuk ikut wajib militer oleh faksi-faksi yang berperang serta terpisah dari keluarganya. Banyak juga anak-anak yang disiksa dan diperlakukan tidak manusiawi. Beberapa anak dipaksa untuk membunuh atau menyiksa orang lain dengan konsekuensi efek psikologis yang parah pada anak-anak. (Teferi:2004, hal.18)

Terkait perang yang terjadi di Liberia, lebih dari setengah populasi yang terkena dampak perang saudara di Liberia berada di bawah usia 18 tahun. Dari 1,4 juta anak-anak, diperkirakan 15.000 sampai 20.000 telah menjadi tentara anak dalam perang sipil Liberia. Selain itu, menurut laporan penelitian yang didanai oleh departemen di Jepang pada tahun 2001:

*Dari 4.306 tentara anak yang dimobilisasi, mayoritas berusia 15 dan 28 tahun ketika mereka menyerahkan senjata. Sebanyak*

*69% berusia antara 15-17 tahun diikuti 27% antara usia 12-14 tahun, sekitar 4% berusia 10 dan 11 tahun serta kurang dari 1% berusia 9 tahun. Sebanyak 69% anak-anak berusia 15-17 yang telah dilucuti, dapat disimpulkan bahwa ketika mereka bergabung dengan angkatan bersenjata berusia antara 10 sampai 12 tahun. (William Deng, <http://www.mofa.go.jp>)*

Wawancara yang dilakukan oleh *Human Rights Watch* dan perwakilan UNICEF menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak dijemput paksa oleh angkatan bersenjata. Anak-anak yang direkrut sebagai tentara ini kebanyakan ketika mereka berada di daerah pengungsian. Menurut pengakuan yang diberikan oleh seorang anak, Morris C., yang menceritakan sebuah kisah dalam sebuah wawancara *Human Rights Watch* di Monrovia pada tanggal 2 September 2003:

*Saya dari Bomi tapi keluarga saya lari ke Pulau Bushrod tahun lalu. Saya berumur 15 tahun ketika saya tertangkap dan dipaksa untuk bertempur. Saya sedang berjalan ke sekolah sekitar pukul 8:30 pagi hari ketika saya tertangkap di persimpangan Point 4. Anak-anak lain memakai t-shirt kuning dengan tulisan *Fighter Jungle* di bagian belakang, memaksa kami masuk ke dalam truk dengan ditodongkan senjata. Mereka bilang aku harus bergabung*

dengan mereka untuk melawan serta melindungi Monrovia. (<http://www.worldbank.org>)

Fenomena perekrutan tentara anak selama perang saudara di Liberia sungguh memprihatinkan, sehingga diperlukan penanganan untuk mengurangi jumlah dan keterlibatan anak-anak di dalam pertempuran. Untuk itu PBB telah lama terlibat aktif dalam perjuangan pembebasan tentara anak dengan melaksanakan program *Disarmament, Demobilization, Rehabilitation and Reintegration* (DDRR). Program DDRR ini adalah sebuah prakarsa yang dirancang untuk membantu memperkuat persetujuan damai dan memulai kembali proses pembangunan di Liberia setelah selama 14 tahun terjerumus dalam perang saudara. Bantuan ini dikonsentrasikan pada masyarakat sipil dan rehabilitasi bangsa untuk mencapai perdamaian.

### Fenomena Tentara Anak di Liberia

Tentara anak (*child soldier*) adalah tentara yang berusia 18 tahun baik anak laki-laki atau perempuan, yang merupakan bagaian dari setiap jenis kekuatan bersenjata reguler atau tidak teratur termasuk kelompok bersenjata dalam semua kapasitas, tidak terbatas pada: koki, kuli, utusan, dan termasuk perempuan maupun laki-laki yang direkrut untuk tujuan seksual atau kawin paksa. Sehingga definisi ini tidak hanya merujuk kepada mereka yang mengangkat senjata saja (<http://www.un.org>)

Banyak alasan mengapa anak-anak terjerat dan ikut serta dalam peperangan di suatu wilayah konflik. Diantaranya adalah pola rekrutmen dengan paksaan dan tanpa paksaan. Pola rekrutmen tanpa paksaan diartikan bahwa anak-anak ini memang tidak mempunyai pilihan lain selain bergabung dalam kelompok bersenjata, selain itu juga didorong dengan motif ingin membalaskan dendam akibat kehilangan orang tua dan keluarga mereka. Anak-anak seperti ini biasanya memiliki latar belakang seperti (<http://www.isn.ethz.ch>):

1. Kemiskinan, sebagian besar negara-negara yang memiliki kekerasan karena pihak oposisi memiliki kaitan erat dengan rendahnya tingkat ekonomi negara tersebut. Anak-anak tidak memiliki pilihan hidup sedangkan keluarga mereka tidak mampu menyediakan makanan sehingga anak-anak ini terpaksa memilih menjadi serdadu dimana mereka mendapatkan tempat tinggal, pakaian serta

makanan.

2. Kondisi sosial politik, selain faktor ekonomi faktor sosial politik juga menjadi faktor mudahnya anak-anak untuk direkrut. Ketidakstabilan kondisi politik dapat memunculkan ruang gerak baru bagi kelompok-kelompok kepentingan. Anak-anak dapat dengan mudah dihasut untuk balas dendam ataupun menciptakan rasa ketidakpuasan terhadap pemerintah.
3. Pendidikan, sulitnya mendapat akses pendidikan yang baik menciptakan kebodohan serta ketidakmampuan dalam mengekspresikan diri.
4. *Unaccompanied Children*, adalah golongan yang paling rentan keselamatan hidupnya, dan paling sering dilanggar hak-haknya. Ada beberapa definisi untuk *unaccompanied children*, anak-anak tak bertuan atau definisi yang sering digunakan oleh UNHCR adalah seseorang berumur dibawah 18 tahun, yang terpisah dari orang tua, tidak berada dalam pengawasan orang dewasa maupun tidak ada perlindungan hukum terhadapnya.

Anak-anak yang direkrut secara paksa mayoritas dilakukan oleh kelompok pemberontak maupun pemerintah seperti LURD, MODEL dan angkatan bersenjata Liberia. Anak-anak yang ditangkap berada dalam keadaan yang takut dan tidak mampu untuk melawan. Sebagian besar anak-anak ini disandera dan dengan terpaksa ikut serta untuk mencegah keluarga mereka ikut menjadi korban, kemudian mereka juga dipaksa untuk membunuh sanak saudara dan membunuh penduduk desa agar mereka dikucilkan dan dipandang sinis, sehingga tidak ada jalan lain selain menjadi anggota dari kelompok tersebut.

Tentara anak di Liberia tidak hanya direkrut secara paksa namun ada juga secara sukarela. Alasan mereka bergabung dengan angkatan bersenjata karena faktor kebutuhan dan keuntungan yang akan mereka dapat. Artinya seorang anak bergabung untuk membalas pembunuhan orang tua dan keluarga mereka serta dapat melindungi keluarga mereka dan untuk mendapatkan makanan bagi mereka dan keluarga mereka. Dalam beberapa kasus yang terjadi di daerah konflik ketika seorang anak kehilangan orang tuanya, maka tidak ada yang mengurus dan memenuhi kebutuhannya sehingga mereka memilih untuk bergabung dengan

kelompok bersenjata. Kelompok-kelompok bersenjata merupakan tempat bagi mereka untuk dapat mempertahankan hidup dan tempat untuk berlindung (<http://www.hrw.org>)

Beberapa keuntungan (dalam konotasi negatif) penggunaan anak-anak sebagai tentara antara lain: tenaga anak dipandang lebih murah, lebih mudah untuk dikorbankan, lebih mudah menerima indoktrinasi dan cuci otak, juga lebih patuh dan memiliki loyalitas yang tinggi, tanpa perlu pikir panjang untuk melakukan suatu tugas. Sistem yang tidak memihak pada hak-hak seorang anak tidak memberi pilihan lain, sekaligus membuat proses indoktrinasi berlangsung lebih cepat. Kerapuhan itu dieksploitasi dengan membuat persepsi (keliru) pada anak, bahwa bergabung dengan kelompok bersenjata merupakan bentuk pengabdian untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang telah melindunginya sebagai seorang pejuang (<http://www.isn.ethz.ch>)

### **Keberhasilan PBB Menjalankan Program DDRR di Liberia**

PBB menjalankan program *Disarmament, Demobilization, Rehabilitation and Reintegration* (DDRR) dalam kerangka penanggulangan tentara anak di Liberia. Program ini ditujukan untuk membantu proses perdamaian di Liberia, dan secara spesifik terkait penanganan tentara anak, program ini ditujukan untuk mengurangi jumlah dan keterlibatan tentara anak dalam pertempuran.

Seperti halnya program DDRR di negara-negara lain, Program DDRR di Liberia dilakukan dalam satu rangkaian tahapan, yaitu proses gencatan senjata atau perdamaian, pelucutan senjata, pembubaran wajib militer, rehabilitasi dan reintegrasi anak-anak kedalam komunitas di mana mereka berasal. Tujuan utama program DDRR adalah membantu pemerintah menstabilkan wilayahnya dan memastikan terciptanya perdamaian. Sasaran yang dituju adalah melucuti senjata pihak-pihak yang bertikai dan mengintegrasikan mereka ke dalam masyarakat sehingga dapat mempercepat proses pemulihan kondisi negara. (Hery Sudiono dan Rini : 2010, hal. 57)

Program pelucutan senjata dan pembubaran wajib militer di Liberia dilaksanakan pada Desember 2003 hingga Januari 2005 ini dapat dikatakan berhasil dalam implementasinya.

Program ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu: tahapan pertama dari pelucutan senjata mulai pada tanggal 7 Desember 2003. Sebanyak 13.490 pasukan penjaga perdamaian UNMIL berhasil melucuti kombatan dan dikumpulkan 8.679 senjata dan 2.650 mesiu yang belum meledak, bersama dengan 2.717.668 amunisi senjata kecil. Tahapan ini difokuskan di Camp Scheffelin di Monrovia.

Tahapan kedua dilakukan di daerah dekat dengan Monrovia, dimulai pada 15 April 2004 di Gbarnga, diikuti di Buchanan (20 April), Tubmanburg (25 April) dan VOA di Monrovia (30 April). Tahapan ketiga dari proses ini dilakukan di daerah terpencil seperti Zwedru, Ganta (17 Agustus), Voinjama (8 September) dan Hamper (29 September).

Sampai pada 15 Februari 2005, PBB berhasil melucuti sebanyak 101.495 pejuang dan didemobilisasi, terdiri dari 68.162 laki-laki dewasa, 22.370 perempuan dewasa, 8.523 anak laki-laki dan 28.314 anak perempuan. Serta mendapatkan sebanyak 28.314 senjata, 33.604 amunisi jenis berat dan 6.486.136 butir amunisi senjata kecil. Juga, pada 15 Februari 2005, 612 kombatan asing telah resmi memasuki program DDRR Liberia (308 Guinea, 242 Sierra Leone, Pantai Gading 50, 7 Nigeria, 4 Mali dan 1 Ghana). Dari jumlah ini, 485 adalah orang dewasa sementara anak-anak 127 (<http://unmil.org>)

Mantan tentara yang telah mendapatkan program pelucutan senjata dan demobilisasi maka mereka akan dilanjutkan dengan proses rehabilitasi dan reintegrasi. Di Liberia proses rehabilitasi dan reintegrasi pertama diluncurkan pada bulan Juni 2004. Proses rehabilitasi yang dijalani oleh mantan tentara anak lebih kurang selama 12 minggu. Berbagai kegiatan dilakukan dan tugas dari UNMIL adalah menjaga anak-anak tersebut agar tidak terpengaruh. Mereka diberikan makanan, pelatihan, waktu untuk berdoa, sekolah, istirahat, dan melakukan kegiatan olahraga. Olahraga dianggap sangat penting untuk anak-anak untuk dapat membantu ke dalam kehidupan normal. Sepak bola adalah cara untuk mempersatu anak-anak dan cara untuk menyembuhkan trauma yang mereka alami (<http://www.isn.ethz.ch>)

[www.isn.ethz.ch](http://www.isn.ethz.ch))

Tabel. 1  
Keterlibatan Mantan Kombatan dalam Sejumlah Kegiatan Reintegrasi

Jenis kegiatan	Pria	Wanita
Pertanian	1.942	503
Pendidikan formal	21.533	4.702
Auto Mekanik	9.355	166
Konstruksi bangunan	320	6
Bisnis	543	659
Carpentry	1.393	15
Ilmu Komputer	944	73
Mengemudi	5.059	107
Listrik	697	7
Mekanik umum	1.060	23
Masonry	2.199	36
Menjahit	1.009	3.647

Sumber: Joint Implementation Unit, "Forthnightly DDRR Monitoring Report by NCDDRR, [www.ir.undp.org](http://www.ir.undp.org), diakses tanggal 18 Oktober 2011.

Perwakilan UNICEF di Liberia Rozanne Chorlton mengatakan bahwa program pelatihan ini berlangsung selama enam dan sembilan bulan, menawarkan anak-anak berbagai keterampilan di bidang pertanian, mekanik, pertukangan dan tata rias. Untuk menghindari anak-anak terlibat kembali dalam peperangan UNICEF bekerjasama dengan 700 komunitas di Liberia pada pelaksanaan pelatihan tambahan dan reintegrasi. Sampai awal tahun 2006 sebanyak 2.500 tentara anak telah lulus dari program-program pelatihan dan 2.500 anak masih dalam kegiatan pelatihan (<http://www.unicef.org>).

### Faktor Pendukung Keberhasilan Program DDRR

Keberhasilan pelaksanaan program DDRR di Liberia tidak lepas dari dukungan faktor-faktor berikut :

#### 1. Kepemimpinan

Pemerintahan transisi pasca perang yang dipimpin oleh Charles Gyude Bryant merupakan faktor yang sangat mendukung pelaksanaan program DDRR. Kepemimpinan Gyude Bryan memiliki kebijakan yang kuat untuk menghapuskan penggunaan tentara anak. Ia adalah seorang pengusaha dan penganut Kristen yang taat dan menjadi ketua yang aktif dari gereja Episkopal di Liberia. Dia juga memimpin gereja *Boy's Town Institute* merupakan sebuah gereja yang terlibat dalam rehabilitasi tentara anak (<http://www.theperspective.org>)

Bryant berjanji bahwa pemerintahannya akan transparan dan terbuka khususnya dengan adanya bantuan internasional. Khusus pada anak-anak yang dipaksa untuk mengambil bagian dalam peperangan, Bryant mengatakan bahwa bagian

penting dalam proses penyembuhan tentara anak di negaranya adalah anak-anak dapat melepaskan diri dari trauma. Ia juga mendukung panggilan untuk sebuah komisi kebenaran dan rekonsiliasi di Liberia untuk pelanggaran terhadap HAM. (<http://www.episcopalarchives.org>)

Gyude Bryant juga melakukan pertemuan dengan para pemimpin dari tiga pihak yang bertikai. Mereka menyetujui untuk melaksanakan pelucutan senjata kepada semua pejuang mereka. Pada akhirnya Sekou Conneh pemimpin LURD dan Thomas Nimely pemimpin MODEL sepakat untuk melucuti para pejuang mereka. Setelah pertemuan yang dilakukan ini, para tentara penjaga perdamaian akan memulai menyebarkan pasukannya untuk melaksanakan program DDRR (<http://www.irinnews.org>)

Pada laporan kedua sekretaris jenderal pada tahun 2004 mengatakan keberhasilan yang komperhensif tentang pelaksanaan mandat Bryant dan UNMIL atas laporan tiga bulan terakhir. Pada laporan ini menunjukkan bahwa kemajuan signifikan telah dibuat sejak Desember dalam meningkatkan keamanan Liberia serta memfasilitasi pengiriman bantuan kemanusiaan dan melaksanakan perjanjian damai Komperhensif. Dalam laporan juga mendesak pentingnya program DDRR, untuk mendesak semua pihak agar bekerjasama dengan UNMIL dan pemerintahan transisi (<http://reliefweb.int>)

Pada 25 Maret 2004, melakukan pertemuan kedua oleh National Commission on Disarmament, Demobilization, Rehabilitation and Reintegration (NCDDRR) diketuai oleh Bryant. Dimana Bryant meluncurkan sebuah

komisi untuk memantau pelaksanaan bantuan donor. *Results Focused Transitional Framework* (RFTF) implementasi dan *Monitoring Committee* (RIMCO) dipimpin oleh ketua Bryant, PBB dan Bank Dunia. Bryant menjelaskan bahwa RFTF akan memprioritaskan konstruksi selama dua tahun kedepan. Dia akan memfokuskan kepada sembilan bidang prioritas yaitu, keamanan, reskontruksi dan pelatihan ulang angkatan bersenjata Liberia, pelucutan senjata, demobilisasi dan reintegrasi, bantuan untuk pengungsi, pembangunan demokrasi, aturan hukum, persiapan pemilihan umum, penyediaan layanan sosial, pemulihan infrastruktur, penguatan kapasitas kepada sektor perekonomian (<http://reliefweb.int>)

## 2. Momentum

Pengunduran diri Charles Taylor (pemimpin Liberia sebelum pemerintahan transisi) merupakan hal yang sangat dinanti-nanti oleh banyak pihak di Liberia. Pengunduran diri Thailor ini merupakan sebuah momentum bagi Liberia untuk dapat memulai kembali pembangunan setelah selama 14 tahun terjadinya perang saudara dan menjadi faktor pendukung dilanjutkannya pelaksanaan program DDR secara lebih baik.

Selama Taylor menjadi presiden, program DDR tidak dapat berjalan yang disebabkan karena beberapa faktor, yaitu:

- keterlibatan Taylor dalam perekrutan tentara anak.

Taylor merupakan orang yang paling banyak melakukan perekrutan terhadap anak-anak untuk dijadikan sebagai tentara. Pertama selama ia menjadi pemberontak, ia telah banyak melakukan perekrutan terhadap anak untuk dijadikan tentara. Menurut laporan dewan hubungan Luar Negeri, pada akhir tahun delapan puluhan dan diawal sembilan puluhan, Charles Taylor merekrut tentara anak-anak kedalam NPFL. Serta membentuk suatu unit kecil yang didalamnya adalah tentara anak dan mengikuti gerakan pemberontak. Charles juga tidak hanya merekrut anak-anak di Liberia melainkan juga di perbatasan Seirra Leone, Pantai gading dan Guinea. (<http://www.childsoldiersglobalreport.org>)

Setelah menjabat sebagai presiden Liberia, Taylor juga melakukan perekrutan terhadap anak-anak. Menurut laporan PBB di

tahun 2000 dan 2003 jumlah tentara anak di bawah komando Taylor sebanyak 15.000 yang tergabung kedalam angkatan bersenjata Liberia. (<http://www.telegraph.co.uk>)

- Peredaran senjata Liberia

Taylor juga melakukan pembelian senjata dalam jumlah yang besar untuk diberikan kepada tentara Liberia dan kelompok NPFL yang notabene adalah pendukung presiden Charles Taylor. Ini dilakukan agar kekuasaannya dapat bertahan dengan lama dan tidak ada yang mengganggu. Ia membeli persenjataan dalam jumlah besar dari beberapa pemasok senjata ilegal di berbagai negara. Pembelian ini biasanya dilakukan dengan cara ilegal, yaitu tanpa ijin resmi dari pemerintah yang memproduksi senjata. (<http://www.fas.org>)

Seharusnya pemerintah hanya berhak memberikan senjata kecil dan ringan kepada aparat berwenang seperti tentara, polisi, bea cukai, penjaga hutan lindung atau yang lainnya, tetapi presiden Taylor justru memberikan senjata-senjata yang dibelinya kepada pihak sipil, yaitu para pendukung dari kelompok NPFL. Petinggi dan pemuda-pemuda kelompok NPFL dilengkapi oleh senjata seperti seorang militer. (<http://www.fas.org>)

- Konflik yang semakin memburuk

Konflik yang terjadi di Liberia di masa pemerintahan Taylor semakin memburuk. Banyak orang yang kehilangan tempat dan bergabung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Keinginan yang menjadi tuntutan oleh pihak-pihak pemberontak membuat keadaan Liberia menjadi terpuruk. Pada dasarnya keinginan pihak-pihak pemberontak adalah menginginkan kejatuhan dari pemerintahan Taylor. Yang menjadi tuntutan adalah adanya pergantian pemerintahan yang selama ini telah membuat Liberia bukan menjadi membaik bahkan membawa Liberia ke arah kehancuran.

- Tidak terwujudnya perjanjian politik di Liberia

Perjanjian politik untuk perdamaian yang telah ada di Liberia selama ini hanya dijadikan sebagai formalitas saja. Dimana pihak-pihak yang terlibat konflik masih terus melakukan pelanggaran dan kekerasan yang membuat konflik menjadi membesar. Beberapa

perjanjian tersebut diantaranya perjanjian *Abuja Accord* yang ditandatangani pada 1995. perjanjian ini bertujuan untuk mengamankan Liberia dari pihak pemberontak Liberia yang diketuai oleh Charles Taylor. Yang sebelumnya juga telah ada perjanjian *Accord Cotonou* pada Juli 1993 dan perjanjian *Akosombo* pada Agustus 1994. Perjanjian politik antara pihak-pihak yang terlibat konflik sangat diperlukan dimana situasi dimasa pemerintahan Liberia penuh dengan tindakan kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-hak sipil. (<http://www.c-r.org>)

Kepergian Taylor ini menjadi keuntungan bagi PBB dimana dapat melakukan perjanjian damai. Seiring pengunduran diri Taylor sebagai presiden penandatanganan perjanjian damai menyeluruh di Liberia akhirnya ditandatangani oleh perwakilan dari pihak-pihak yang bertikai dan di tambah dari perwakilan partai di Liberia. Adanya perjanjian ini, mendukung dengan segera pelaksanaan program DDDR oleh PBB. Untuk mewujudkan program tersebut akhirnya PBB membentuk badan UNMIL sebagai misi PBB di Liberia. UNMIL bertugas untuk melaksanakan dan memantau program DDDR yang didirikan pada 19 September 2003 (<http://www.globalhumanitarianassistance.org>)

Dengan demikian, kepergian Charles Taylor merupakan suatu momentum untuk melaksanakan program DDDR. Seandainya Taylor masih tetap menjabat sebagai presiden peperangan akan terus berlanjut sehingga perekrutan terhadap anak-anak sebagai tentara akan terus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat konflik, dan peredaran senjata di Liberia akan semakin tinggi mengingat pemasok senjata tersebut adalah kolega dari Charles Taylor.

### 3. Partisipasi dari Seluruh Pihak di Liberia

Keberhasilan implementasi program DDR di Liberia juga disebabkan oleh adanya keseriusan dukungan/partisipasi seluruh pihak yang terlibat konflik di Liberia. Hal ini dibuktikan dengan dukungan untuk melakukan kampanye nasional untuk menginformasikan proses pelucutan senjata, demobilisasi, rehabilitasi dan reintegrasi terhadap masyarakat dan para kombatan. Kampanye ini dikordinasikan dan diselenggarakan oleh misi PBB di Liberia (UNMIL), bekerjasama dengan Komisi Nasional Pelucutan Senjata, Demobilisasi, Rehabilitasi

dan Reintegrasi (NCDDRR), komandan LURD, MODEL, pemerintah, badan-badan PBB dan organisasi non-pemerintah (LSM), termasuk lembaga-lembaga perlindungan anak dan kelompok perempuan (<http://www.un.org>)

Kegiatan yang dilakukan juga termasuk melakukan pertemuan dengan tokoh masyarakat, pemimpin agama, pemimpin tradisional dan para kombatan di markas UNMIL Tubmanburg. UNMIL mengatakan “ kehadiran semua pihak ke Tubmanburg, termasuk LURD, MODEL dan mantan pemerintah untuk menunjukkan semua berkomitmen untuk perdamaian di Liberia dan melaksanakan program DDDR”. Mantan jenderal pemerintah mengatakan ini adalah pertama kalinya dia menginjakkan kaki ke Tubmanburg setelah terjadinya perang, ini megindikasikan bahwa perdamaian akan datang ke Liberia (<http://reliefweb.int/node/141355>)

Menurut laporan PBB yang mengatakan bahwa para kombatan dengan sukarela untuk bergabung dalam program DDDR. Pria, wanita dan anak-anak dari kelompok MODEL berbaris untuk menyerahkan senjata mereka kepada pasukan UNMIL di kamp pelucutan senjata di pelabuhan Buchanan senjata tersebut berupa AK47s, granat roket dan pistol. Para mantan kombatan juga menyerukan “ kami menginginkan perdamaian tidak ada lagi perang” saat mereka kumpul di jalan-jalan Buchanan dalam perjalanan menuju barak yang dibangun khusus untuk mendapatkan proses DDDR. Mereka juga mengatakan ingin menjalani kehidupan yang lebih baik lagi (<http://news.bbc.co.uk>)

Kehadiran badan-badan PBB seperti UNMIL, UNICEF, UNDP, UNHCR, dan WHO juga turut mendorong keberhasilan program DDDR di Liberia. Badan-badan ini bergerak di bidangnya masing-masing seperti halnya UNICEF yang berfokus kepada perkembangan anak-anak Liberia. Pada tahun 2004, UNICEF mampu memperkuat mekanisme koordinasi dalam sektor perlindungan anak di Liberia, menyediakan kepemimpinan dalam mendesain dan mengimplementasikan program-program di sektor perlindungan anak. UNICEF memberikan dukungan kepada Lembaga Perlindungan Anak di daerah Liberia dengan melakukan pelatihan, pengembangan pelayanan, penyediaan layanan perawatan sementara dan pelacakan keluarga untuk anak-anak mantan kombatan. UNICEF

juga membantu dalam penyediaan fasilitas persekolahan dan melakukan pelatihan kepada guru sekolah dasar di Liberia. Selain di bidang pendidikan, UNICEF juga melibatkan diri dibidang kesehatan yang dikhususkan kepada anak-anak atas bantuan dari lembaga-lembaga lainnya di Liberia. UNICEF melakukan imunisasi terhadap 70.000 anak-anak yang dimulai dari Country Sinoe dan Gbarpolu.

#### 4. Salient Solution

Akibat tingginya penggunaan tentara anak di area konflik maka diperlukan solusi yang pasti dan tepat untuk dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh seorang anak di area konflik. Oleh karenanya, PBB membentuk suatu program yang dapat mengatasi permasalahan tentara anak yaitu program DDRR (*Disarmament, Demobilization, Rehabilitation and Reintegration*). Program DDRR yang dilaksanakan untuk penanggulangan masalah tentara anak di Liberia merupakan solusi yang tepat (<http://www.cfr.org>).

Penggunaan tentara anak di area konflik merupakan pelanggaran terhadap konvensi hak-hak anak. Melalui program DDRR diberikan solusi untuk mengatasi permasalahan pelanggaran yang terjadi di Liberia. Untuk mengatasi pelanggaran ini program DDRR menawarkan proses Rehabilitasi dan Reintegrasi. Proses rehabilitasi dan reintegrasi akan dapat mengatasi pelanggaran terhadap hak-hak anak. Dalam program ini para tentara anak ditawarkan berbagai macam kegiatan untuk dapat terlepas dari peperangan Liberia.

Tawaran yang diberikan oleh program DDRR terhadap mantan tentara anak dalam bidang pendidikan merupakan cara yang membantu pengembalian hak anak. Program DDRR menawarkan pendidikan kepada mantan tentara anak Liberia, setelah mereka terlebih dahulu melalui proses pelucutan senjata dan demobilisasi. Tidak hanya pendidikan formal dari proses rehabilitasi para tentara anak juga akan mendapatkan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan kejuruan, keterampilan di bidang pertanian, pelatihan komputer dan lain sebagainya. Dari mereka yang telah dimobilisasi sebanyak 40% memilih untuk pendidikan formal, mekanik mobil 14%, 11% pelatihan keterampilan generik, 7% mengemudi, 4% dibidang pertanian dan 3% tukang batu (<http://unmil.org>)

Selama berada dalam pengawasan dan kegiatan program DDRR hak-hak seorang anak juga akan dihormati. Mereka mendapatkan bimbingan dan akan terhindar dari tindakan eksploitasi. Selain itu juga, selama proses DDRR kesehatan mereka juga akan dijaga. Melalui WHO mereka akan mendapatkan pelayanan kesehatan. WHO mendapat mandat untuk memantau dan mengawasi kesehatan dalam pelaksanaan program DDRR. WHO ditempatkan di beberapa daerah Liberia yang bertanggung jawab atas komponen medis dan bekerjasama dengan lembaga lokal Liberia.

#### 5. Tingginya Prioritas Kebijakan pada Agenda Nasional

Keberhasilan pencapaian program DDRR di Liberia juga didukung oleh faktor perhatian yang besar dari pemerintah. Konflik yang berkepanjangan akan membuat anak-anak semakin terjerumus dan sulit untuk melepaskan diri dari angkatan bersenjata. Oleh sebab itu, perlu komitmen dari negara untuk dapat memfokuskan kepada penyelesaian permasalahan menuju perdamaian. Keberhasilan program DDRR di Liberia tidak terlepas dari dukungan negara yang menempatkan program DDRR menjadi agenda nasional serta menjadi fokus tercapainya perdamaian di Liberia. Melalui perjanjian *Comprehensive Peace Agreement* (CPA) membuktikan bahwa program DDRR menjadi prioritas utama pemerintahan Liberia.

Kebijakan pemerintahan Liberia dalam mendukung proses terwujudnya program DDRR dalam pelaksanaan penanggulangan permasalahan tentara anak dicerminkan melalui:

1. Dukungan pemerintah di bidang pendidikan. Ketika perdamaian dideklarasikan pada tahun 2003, sistem pendidikan Liberia mulai dibangun dari awal. Banyak sekolah di Liberia yang telah hancur dan dijarah pada saat konflik terjadi. Departemen pendidikan Liberia berfokus terutama pada peningkatan akses yang merata terhadap pendidikan dan peningkatan terhadap mutu pengajaran. Peningkatan terhadap pendidikan formal dan informal ditekankan pada pendidikan tingkat dasar, berhitung, kesiapan hidup dan keterampilan kerja, program pelatihan membangun kembali kader yang terlatih, dan pelatihan terhadap guru dasar (<http://www.usaid.gov>)

Pemerintah juga meringankan biaya pendidikan dasar Liberia dengan dukungan dari UNICEF. UNICEF membantu pemerintah untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang menyerukan untuk menyediakan sekolah dasar gratis dan wajib bagi semua anak-anak Liberia. Pemerintahan Liberia melalui Departemen pendidikan menyetujui kebijakan pendidikan dasar alternatif. Yang bertujuan untuk menciptakan sebuah sistem nasional untuk pelatihan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi bentuk-bentuk alternatif pendidikan dasar diseluruh Liberia (<http://www.unicef.org>)

2. Kebijakan pemerintahan transisi nasional di bidang ekonomi.

Kebijakan penurunan harga sembako dan bahan bakar serta memberikan gaji pegawai negeri dilakukan di tahun pertama pemerintah menjabat. Penurunan sembako ini dimaksudkan untuk dapat meringankan beban masyarakat pasca konflik Liberia. Penurunan beras yang dilakukan berkisar antara 10 sampai 20 persen tergantung pada kualitasnya. Sementara penurunan terhadap bahan bakar seperti bensin dari US \$ 3 per galon menjadi \$ 2,25 (<http://www.irinnews.org>).

Selain itu pemerintah Liberia melakukan kerjasama dengan UNDP dan pemerintah Denmark melaksanakan inisiatif penyediaan dana koperasi. Dengan pinjaman yang diberikan dari koperasi, diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memulai usaha baru. Dengan penghasilan yang didapat, masyarakat mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mampu menyekolahkan dan membeli keperluan anak-anaknya serta tagihan medis (<http://www.undp.org>). Kebijakan ini mendukung hak anak untuk bersekolah dan pencegahan terhadap perekrutan tentara anak dengan alasan membantu perekonomian keluarga.

3. Kebijakan nasional peningkatan kesehatan mental.

Dukungan pemerintah dalam program kesehatan mental sangat penting bagi

keberhasilan program DDDR. Pemerintah Liberia mengakui bahwa kesehatan mental merupakan elemen penting untuk kesejahteraan mantan tentara anak. Kesehatan mental adalah keadaan dimana seseorang dapat menyadari kemampuannya sendiri, berinteraksi secara positif, bekerja secara produktif dan berkontribusi terhadap keluarga dan masyarakat. Pelayanan kesehatan mental merupakan bagian dari demobilisasi, yang dimulai pada tahun 2004 setelah perang berakhir (<http://www.lifliberia.gov.lr>)

Pemerintah bekerjasama dengan PBB dan lembaga-lembaga pendukung, mitra donor dan LSM. Menurut komisi nasional pelucutan senjata, demobilisasi, rehabilitasi dan reintegrasi, sekitar 101.000 mantan tentara anak dimobilisasi. Kebanyakan pria dan wanita muda, sekitar 13% anak-anak. Termasuk juga pelayanan terhadap kekerasan korban pemerkosaan serta bagi para pelaku seksual. Mendapatkan pelayanan medis dan pelatihan dibidang kesehatan. (<http://www.lifliberia.gov.lr>)

4. Kebijakan perlindungan anak.

Kebijakan pemerintah ini mampu mengembalikan anak-anak sebanyak 12.000 yang terkait dengan konflik. Kebijakan ini juga membantu pengintegrasian 9.269 anak-anak dalam mengikuti pendidikan formal, keterampilan kejuruan, pelatihan dan magang (<http://www.unicef.org>). Selain itu kebijakan ini juga mampu mencegah dan merespon kekerasan seksual dan tindakan perekrutan melalui pembentukan organisasi perempuan dan perlindungan anak-anak. Sehingga dapat memastikan anak-anak berpartisipasi dalam rekonsiliasi nasional melalui keterlibatan anak dalam komisi kebenaran dan rekonsiliasi.

### Penutup

Keberhasilan PBB dalam menjalankan program DDDR di Liberia sangat tergantung pada efektifitas peran PBB dan pemerintah serta partisipasi masyarakat luas serta kerjasama

dengan berbagai intansi terkait. Perjanjian perdamaian Liberia juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program DDRR di Liberia. Melalui perjanjian ini pihak-pihak menyepakati hasil yang telah disepakati bersama. Program DDRR sendiri dicantumkan dalam pasal-pasal yang ada di perjanjian damai tersebut. Perjanjian ini membantu PBB untuk mewujudkan perdamaian di Liberia dan menanggulangi permasalahan tentara anak di Liberia.

### Daftar pustaka

- Sendabo, Teferi, *Child Soldiers: Rehabilitation and Social Reintegration in Liberia*, Life & Peace Institute, Sweden 2004.
- Sudiono, Hery dan Rini Rahmawati, *Anak-anak Peluru : Kisah Kelam Para Tentara Anak*, Mata Padi Presindo, Yogyakarta 2010.
- “Abuja Accord”, <http://www.cr.org/ourwork/accord/liberia/abuja-accord.php>
- “Annan urges rapid Liberia deployment”, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/3107713.stm&usg=ALkJrhheS8bRf0XlcZIWSQNktIF1-Z-Q>
- ”Blood diamond’ trial: the case against Charles Taylor” <http://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/africaandindianocean/liberia/8578540/Blood-diamond-trial-the-case-against-Charles-Taylor.html>
- “CHILD PROTECTION”, Dari: [http://www.unicef.org/wcaro/wcaro\\_liberiafact\\_CP\\_child\\_protection.pdf](http://www.unicef.org/wcaro/wcaro_liberiafact_CP_child_protection.pdf)
- “Child Soldiers The Use of Child Soldiers”, <http://www.isn.ethz.ch/isn/content/download/8067/80345/file/01%20Use%20of%20Children.pdf>
- “Creating opportunities and fostering hope”, [http://www.unicef.org/infobycountry/liberia\\_40185.html](http://www.unicef.org/infobycountry/liberia_40185.html)
- Deng, William. “A Survey of Programs on the Reintegration of Former Child Soldiers: Country Profile: Liberia,” 30 March 2001.
- Dari: <http://www.mofa.go.jp/policy/human/child/survey/profile3.html>
- “Disarmament, Demobilization, Reintegration and Rehabilitation”, <http://unmil.org/2content.asp?sub=29&main=20&pgt=2>
- “Disarmament, Demobilization, and Reintegration (DDR) in Africa”, <http://www.cfr.org/africa/disarmament-demobilization-reintegration-ddr-africa/p12650>
- “Disarmament, Demobilization, Reintegration and Rehabilitation “;: <http://unmil.org/2content.asp?sub=29&main=20&pgt=2>
- “Easy Prey :Child Soldiers in Liberia”, Dari: <http://www.hrw.org/reports/1994/liberia2>
- “INVESTING IN PEOPLE: EDUCATION”, <http://www.usaid.gov/cgi-bin/keyword.cgi?keyword=liberia>
- “Lesson Plan on Child Soldiers”, [http://www.un.org/works/goingon/soldiers/lessonplan\\_soldiers.html](http://www.un.org/works/goingon/soldiers/lessonplan_soldiers.html)
- “LIBERIA: US envoy asked to intervene in disarmament dispute”, <http://www.irinnews.org/report.aspx?reportid=47480>
- ” L i b e r i a ” , D a r i : <http://www.childsoldiersglobalreport.org/content/liberia>
- “Liberian Government, rebel groups restart peace talks in Accra, Ghana-UN”, <http://www.un.org/apps/news/story.asp%3FNewsID%3D7654%26Cr%3DLiberia%26Cr1%3D&usg=ALkJrhIH4xNqH3cAmXP856S0i1Wn-wuTA>
- “Liberia, humanitarian assistance”, Dari: <http://www.globalhumanitarianassistance.org/countryprofile/Liberia>
- “LIBERIA: Bryant offers civil servants first pay in more than a year”, <http://www.irinnews.org>

[org/report.aspx?reportid=47019](#)

“Liberia Launches Grils Education National Policy with support from UNICEF”, [http://www.unicef.org/infobycountry/liberia\\_33458.html](http://www.unicef.org/infobycountry/liberia_33458.html)

”Liberating Liberia”, <http://dspace.cigilibrary.org/jspui/bitstream/123456789/31253/1/PAPER82.pdf?1>

“Rebuilding Livelihoods in Liberia”, [http://www.undp.org/cpr/newsletters/2008\\_3\\_summer/article4.html&usg=ALkJrhii\\_mDwtTygA6N2S1Qq0ANLPYoa7g](http://www.undp.org/cpr/newsletters/2008_3_summer/article4.html&usg=ALkJrhii_mDwtTygA6N2S1Qq0ANLPYoa7g)

“REPUBLIC OF LIBERIA, NATIONAL MENTAL HEALTH POLICY”, <http://www.lifliberia.gov.lr/doc/National%20Mental%20Health%20Policy-Nov.2009.pdf>

“The Illicit Arms Trade in Africa”, <http://www.fas.org/asmp/library/articles/SchroederLamb.pdf>

“Thousands Flee as Rebels Increase Attacks in Liberia”, [http://www.episcopalarchives.org/cgi-bin/ENS/ENSpress\\_release.pl?pr\\_number=2002-121](http://www.episcopalarchives.org/cgi-bin/ENS/ENSpress_release.pl?pr_number=2002-121)

“UN Security Council holds consultations on, Liberia”, [http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/reliefweb\\_pdf/briefingkit9b5ee2ce79e115049336a413d2054d2fpdf](http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/reliefweb_pdf/briefingkit9b5ee2ce79e115049336a413d2054d2fpdf)

Verhey, Beth. “Child Soldiers: “Lessons Learned on Prevention, Demobilization and Reintegration” Africa Region Working Paper Series No 23 Nov 2001.  
<http://www.worldbank.org/afr/wps/wp23.pdf>

“Who is Liberia’s Transitional Chairman? -A Personality Profile”, <http://www.theperspective.org/gyudebryantprofile.html>